

**ANALISIS PENGARUH INTERVENSI MANAJEMEN TERHADAP
EFEKTIFITAS HUBUNGAN KOMITE AUDIT DAN AUDITOR
EKSTERNAL DALAM AUDIT UMUM LAPORAN KEUANGAN
PERUSAHAAN PUBLIK**

Made Dudy Satyawan
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya
Email: dude05_jr@yahoo.com

Abstract

This research discovery result is known that Management intervention has significant influences to the relation effectiveness, but the relation direction is on the sign contrary or positive to the first prediction. Positive response from the respondents tends to be based on the following consideration : 1) Reality condition of public company ownership structure in Indonesia is still dominated or concentrate on the company founder families, 2) there has not been existed clear separation between ownership and company control which is registered in BEI so that the company management exists on the owner control majority, 3) Agency theory is developed in the country where the stock market condition has been improved compared with Indonesia, and historically has different society cultural background.

Key words: Management Intervention, Audit Committee Relation Effectiveness and External Auditor, Good Corporate Governance

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menelusuri jejak skandal laporan keuangan yang dilakukan oleh korporasi tingkat dunia seperti Enron, Tyco dan Worldcom telah mengakibatkan kerugian besar dari kekayaan milik para investor, bahwa penyebab kasus-kasus besar tersebut diketahui karena lemahnya struktur tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Hal ini ditunjukkan dari ketidakmampuan organ perusahaan yang berfungsi melakukan pengawasan internal seperti keberadaan Dewan Komisaris, Komite Audit dan Satuan Pengawas Internal atau Internal Auditor. Kondisi sistem pengawasan internal perusahaan yang lemah diperparah lagi oleh tidak efektifnya proses audit yang dilakukan oleh auditor independen dari Kantor Akuntan Publik, penyebab utamanya ada pada ketidakmampuan auditor eksternal dalam menjaga dan menjalankan kode etik profesinya. Perhatian publik terhadap kasus-kasus besar ini lebih banyak ditujukan pada kegagalan tatakelola perusahaan (*corporate failure*), lemahnya mekanisme pengawasan internal (cq.komite audit), dan tidak profesionalnya kerja dari auditor independen. Flemming (2002) menunjukkan beberapa kelemahan komite audit Enron yang mengakibatkan mereka tidak bekerja secara efektif. Hasil penelitiannya menemukan bahwa faktor-faktor seperti independensi anggota komite audit dari manajemen, kemampuan

anggota komite audit untuk melaksanakan tanggungjawabnya mengawasi perusahaan dalam area keuangan, pengendalian internal, dan kinerja auditor eksternal berpengaruh signifikan terhadap efektifitas komite audit Enron.

Gagasan dasar pembentukan komite audit adalah untuk memberdayakan fungsi komisaris dalam melakukan pengawasan. Akan tetapi, kritik terhadap pembentukan komite audit tetap ada seperti diungkapkan oleh Berton (1995) di dalam McMullen (1996), bahwa komite audit masih ragu-ragu dalam menghentikan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh manajemen. Komite audit diyakini oleh beberapa orang sebagai pihak yang patuh terhadap manajemen perusahaan daripada menjalankan fungsinya dalam mengawasi kinerja manajemen sesuai dengan harapan para pemegang saham (Weschler, 1989 di dalam McMullen, 1996). Wallace (1985) dan Knapp (1987) di dalam McMullen (1996), juga menambahkan bahwa kegagalan dalam mendefinisikan dengan jelas tanggungjawab komite audit dan otoritas yang lemah telah mengurangi efektifitas komite audit.

Di sisi lain, banyak penelitian juga membuktikan bahwa keberadaan komite audit akan memainkan peran penting untuk mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan dan meningkatkan efektifitas auditor eksternal untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Hasil penelitian Krishnamoorthy et al., (2002), menyatakan bahwa peran komite audit yang utama adalah bertanggung jawab untuk memastikan kualitas dari laporan keuangan, kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, kecukupan pengendalian intern dan efektifitas auditor eksternal. Hal senada juga dinyatakan dalam penelitian Braiotta (1999) bahwa peran komite audit yang utama adalah bertanggung jawab untuk memastikan objektivitas auditor eksternal di dalam menjamin laporan keuangan yang dapat dipercaya serta menghalangi terjadinya kecurangan (*fraud*). Kesimpulannya, fungsi dan peran yang efektif dari komite audit akan membantu terciptanya keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, pengawasan internal yang memadai, dan memastikan proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal berjalan sebagaimana mestinya yaitu selalu menjaga sikap independen, bekerja secara efektif, dan bertanggungjawab.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai fungsi dan peran komite audit yang strategis maka, di dalam suatu aktivitas audit umum atas laporan keuangan perlu kiranya memperhatikan efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal agar dapat mencapai tujuan bersama yaitu, meningkatkan kualitas dari laporan keuangan dan kualitas laporan hasil audit. Selanjutnya, penelitian ini akan mengkaji dan memperoleh bukti empiris mengenai apakah intervensi manajemen mempengaruhi efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal seperti. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan bukti empiris apakah intervensi manajemen mempengaruhi hubungan kerja antara komite audit

dan auditor eksternal, agar dapat ditemukan formula tata kelola perusahaan yang baik serta penerapannya nanti dapat berjalan dengan efektif.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan pada penelitian ini antara lain dari Krishnamoorthy et al., (2002) dalam penelitian empirisnya melalui survei terhadap responden berpengalaman seperti auditor manajer dan *partner* dari *Big Five* kantor akuntan publik kelas dunia, telah menilai 10 rekomendasi yang dikenal dengan sebutan *Blue Ribbon Committee on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committee* (BRC, 1999). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa, Pertama, para responden setuju dengan pandangan serta rekomendasi BRC yang menyatakan adalah penting bagi komite audit untuk memiliki independensi dan kompetensi di bidang auditing dan keuangan, dan 81% responden percaya bahwa dibutuhkan tidak hanya kepatuhan terhadap setiap regulasi yang mengatur bentuk (*form*) dari komite audit. Akan tetapi, lebih dari itu terpenting adalah substansi peran komite audit untuk menunjukkan secara nyata keaktifannya mengawasi kualitas dan integritas dari proses pelaporan keuangan; dan Kedua, efektifitas proses pelaporan keuangan akan dapat mengurangi ancaman litigasi dari para pemegang saham dan kreditur. Penelitian ini menyarankan bahwa komite audit harus dipandang baik oleh pihak manajemen maupun auditor, sebagai organ strategis untuk mengefektifkan berbagai resiko manajemen (*risk management*). Maka, kualitas pelaporan keuangan tidak hanya menjadi tanggung jawab manajemen dan auditor eksternal semata, tapi didukung juga oleh keterlibatan aktif dari komite audit; Terakhir, temuan penelitian ini adalah, bahwa auditor eksternal percaya pihak manajemen memiliki pengaruh besar terhadap efektifitas komite audit, termasuk luasnya komunikasi dan interaksi antara komite audit dengan auditor eksternal. Akhirnya, disimpulkan bahwa komite audit yang independen, kompeten, dan aktif menjadi keharusan dan secara konsisten mendukung peran pengawasan (*oversee*) yang didelegasikan dewan komisaris kepada komite audit.

DeZoort et al., (2001), meneliti apakah anggota komite audit dengan pengalaman tatakelola perusahaan yang baik serta memiliki pengetahuan pelaporan keuangan dan auditing dapat mempengaruhi keputusannya, bilamana terdapat konflik antara auditor dengan manajemen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi komite audit dan kemampuan di bidang auditing secara positif atau cenderung untuk mendukung auditor bilamana terjadi perbedaan pendapat antara auditor dan manajemen. Kesimpulan dari temuan ini adalah, komite audit untuk dapat sepenuhnya efektif dalam menjalankan fungsi pengawasannya, haruslah memiliki independensi, kompetensi di bidang keuangan (*financial*

literate) dan auditing, jumlah anggota yang memadai, dan mendapatkan kompensasi kerja yang layak. Anggota komite audit yang memiliki pengetahuan auditing dan keuangan dapat dengan mudah membangun kerjasama dengan auditor eksternal, karena memiliki pemahaman yang memadai terhadap resiko audit yang ditanggung oleh auditor eksternal. Selain itu, pengaruh dari pengalaman komite audit dalam melakukan evaluasi pengendalian perusahaan adalah segaris dengan prosedur audit dari auditor eksternal untuk meng-audit kecukupan pengendalian intern perusahaan.

Terakhir adalah penelitian dari Sidharta et al., (2005), menguji secara empiris pengaruh antara komposisi komite audit dan kendali pemegang saham mayoritas terhadap efektifitas komite audit. Sampel yang ditetapkan adalah anggota komite audit yang perusahaannya *listed* di bursa efek jakarta, sedangkan pengumpulan datanya menggunakan kuisisioner. Dari penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas dari perusahaan-perusahaan yang *listed* di BEJ patuh dengan persyaratan yang diminta otoritas bursa mengenai jumlah minimum anggota komite audit adalah tiga (3) orang, independensi, dan kompetensi anggota komite audit (memiliki latar belakang di bidang keuangan atau akuntansi). Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan bahwa komite audit tersebut belum berperan secara efektif, ini ditunjukkan oleh keterbatasan dari tiga aspek utama komite audit, yaitu 1) implementasi kewenangannya (*authority*) sebagai pemegang delegasi fungsi pengawasan dari dewan komisaris; 2) keanggotaannya (*resources*) yang ditunjukkan oleh belum cukupnya jumlah anggota komite audit untuk dapat berinteraksi dengan pihak manajemen, auditor eksternal, auditor internal, dewan komisaris dan penasihat hukum perusahaan tersebut; dan 3) aktifitas (*efforts*) yang ditunjukkan oleh komitmen dan kemauan dari anggota komite audit untuk bekerja sesuai dengan perannya. Keterbatasan pada ruang gerak komite audit baik dalam pelaksanaan kewenangan, *resources*, dan *efforts* lebih diakibatkan oleh adanya pengaruh superior dari *majority shareholders* terhadap dewan komisaris, ini ditunjukkan oleh sedikitnya jumlah komisaris independen dalam keanggotaan tersebut. Akhirnya dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komposisi dari komite audit (cq. jumlah komisaris independen) dan kendali dari pemegang saham mayoritas memiliki pengaruh yang positif terhadap efektifitas komite audit.

Teori Keagenan (*Agency Theory*) dan Biaya Keagenan (*Agency Cost*)

Teori ekonomi menyatakan bahwa biaya keagenan (contoh : biaya auditor internal dan auditor eksternal) dapat meningkat akibat dari adanya pemisahan antara kepemilikan (*ownership*) dan pengelolaan di dalam perusahaan (Fama, Jensen, 1983). Dalam konteks teori keagenan dari Jensen dan Meckling, (1976) juga terungkap bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik

keagenan. Permasalahan yang timbul dari pemisahan ini dalam konteks informasi laporan keuangan adalah dimana salah satu pihak (agen) mempunyai informasi lebih dibandingkan pihak lainnya (prinsipal) perbedaan ini dikenal dengan istilah asimetri informasi (Scott, 1997). Dengan informasi yang dimiliki, agen dimungkinkan untuk bertindak hanya menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan prinsipal. Kondisi ini dikenal dengan resiko informasi (*information risk*), yaitu resiko bahwa laporan keuangan mungkin tidak benar, tidak lengkap, serta bias. Upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini tentunya juga akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang ditanggung baik oleh pihak prinsipal maupun agen.

Menurut teori keagenan salah satu *monitoring cost* dan *bonding cost* yang secara luas digunakan dan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan keuangan. Melalui laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab agen, prinsipal dapat mengukur, menilai sekaligus mengawasi kinerja agen, sejauh mana agen telah bertindak untuk meningkatkan kesejahteraan prinsipal. Lebih jauh lagi, pemilik / pemegang saham dapat memberikan kompensasi kepada agen berdasarkan kinerja manajemen yang ditunjukkan dalam laporan keuangan, kreditur dapat memberikan pinjaman dengan mempertimbangkan informasi dalam laporan keuangan, dan pemerintah dapat menetapkan regulasi berdasarkan laporan tersebut. Mengingat begitu besarnya peran laporan keuangan dalam meminimalkan konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Jensen, Meckling, 1976; Watts, Zimmerman, 1990), maka perhatian akan mekanisme pelaporan keuangan menjadi penting bagi pihak-pihak yang berwenang dalam organisasi perusahaan untuk selalu melakukan pengawasan (*oversee*) terhadap proses pelaporan keuangan. Terdapat faktor-faktor yang mendukung *checks and balances* dalam proses pelaporan keuangan, yaitu ; 1) *Governance structure* adalah struktur hubungan pertanggungjawaban dan pembagian peran di antara berbagai organ utama perusahaan, 2) Keberadaan komisararis independen bermula dari reformasi *corporate governance* di Indonesia sejak tahun 2000 hingga saat ini. Beberapa dasar hukum bagi perusahaan publik dan BUMN telah dikeluarkan untuk mendorong implementasi *good corporate governance* (GCG) di Indonesia, dan 3) Pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan dan bahwa komite audit diketuai oleh seorang komisararis independen.

Hubungan Auditor Eksternal Dalam Proses Pelaporan Keuangan

Statement of Financial Accounting Concepts No. 2 (Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan No. 2) yang dikeluarkan oleh FASB menyatakan bahwa relevansi dan reliabilitas merupakan dua kualifikasi utama yang membuat informasi akuntansi dapat berguna bagi pengambilan keputusan para penggunanya. Pengguna laporan keuangan melihat adanya

keyakinan bahwa kedua hal tersebut di atas telah terpenuhi sebagaimana tercantum dalam laporan auditor independen. Permintaan akan audit laporan keuangan di kondisikan ke dalam empat penyebab (Boynton, Johnson, Kell, 2002: 53-54), yaitu ; 1) Pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), 2) Konsekuensi (*consequence*), 3) Kompleksitas (*complexity*), dan 4) Keterpencilan (*Remoteness*).

Dalam audit laporan keuangan, auditor menjalin hubungan profesional dengan empat kelompok penting, yaitu (1) Manajemen, (2) Auditor Internal, (3) Pemegang Saham, dan (4) Dewan Komisaris dan Komite Audit (Boynton, Johnson, Kell, 2002: 57-59). Dewan komisaris suatu perusahaan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa operasional perusahaan telah berjalan dengan baik untuk kepentingan para pemegang saham. Hubungan antara auditor dengan dewan komisaris dan komite audit sebagian besar tergantung pada komposisi dewan itu sendiri. Bila dewan komisaris juga merupakan pejabat perusahaan, maka hubungan auditor, dewan komisaris dan manajemen pada dasarnya adalah satu atau sama. Namun, apabila dewan komisaris terdiri dari sejumlah anggota yang berasal dari luar perusahaan, mungkin terdapat hubungan yang sedikit berbeda. Anggota-anggota yang berasal dari luar perusahaan bukanlah para pejabat atau pegawai perusahaan. Dalam hal ini, komite audit yang ditunjuk terutama terdiri dari anggota yang berasal dari luar dewan komisaris dapat bertindak sebagai penghubung (*mediator*) antara auditor dengan manajemen ataupun pihak-pihak lainnya.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, terdapat kecenderungan meningkatnya penggunaan komite audit sebagai alat untuk memperkuat independensi auditor. Fungsi komite audit yang secara langsung mempengaruhi auditor independen adalah:

1. Mencalonkan kantor akuntan publik untuk melaksanakan audit tahunan
2. Mendiskusikan lingkup audit dengan auditor
3. Mengundang auditor secara langsung untuk mengkomunikasikan masalah-masalah besar yang dijumpai selama pelaksanaan audit.
4. *Me-review* laporan keuangan dan laporan auditor bersama auditor pada saat penyelesaian penugasan.

Akhirnya, dikarenakan dewan komisaris sebagai pengawas jalannya operasional perusahaan berkepentingan terhadap keahlian dan pengetahuan auditor mengenai faktor resiko bisnis dan daya saing perusahaan, maka komite audit yang juga merupakan kepanjangan tangan komisaris memiliki peran penting untuk ikut mendorong terciptanya profesionalisme tugas auditor. Komite audit telah disahkan dan disetujui oleh AICPA, American Stock Exchange, dan juga SEC, sedangkan New York Stock Exchange (NYSE) mempersyaratkan adanya komite audit pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa.

Membangun Efektifitas Hubungan Antara Komite Audit dan Eksternal Auditor (EHKA&AE)

Efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal adalah keberhasilan mencapai tujuan bersama antara kedua belah pihak yang berinteraksi dalam suatu kegiatan audit umum laporan keuangan, yaitu menjaga mutu laporan keuangan. Hubungan kerja yang efektif antara komite audit dan auditor eksternal akan menjadi kunci keberhasilan dari mekanisme pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dan bermanfaat sebagai jembatan untuk meminimalisasi informasi asimetri diantara pihak internal (agen) dan pihak eksternal (prinsipal) perusahaan terhadap laporan kinerja manajemen, sehingga informasi yang disajikan mencerminkan kondisi perusahaan sesungguhnya dan layak digunakan sebagai alat bantu pengambilan keputusan bisnis oleh para investor. Sebagaimana juga dinyatakan dalam *The American Law Institute (ALI)*, keberadaan komite audit bermanfaat bagi perusahaan dalam hal “.....memperkuat independensi auditor eksternal perusahaan dan dengan demikian, memberi keyakinan bahwa auditor akan bebas dari kekangan dalam melakukan proses auditnya....”

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa peran yang diemban komite audit sangat penting karena peran tersebut menempatkannya pada titik temu (*intersection*) antara direksi / manajemen, auditor eksternal, satuan pengawas internal, dan komisaris. Dukungan berbagai peraturan dan undang-undang telah menguatkan kewajiban bagi perusahaan publik untuk memiliki komite audit sebagai sub-komite dari dewan komisaris yang diharapkan berfungsi efektif dalam hal-hal yang terkait dengan proses dan peran audit bagi perusahaan terutama dalam pelaporan hasil audit laporan keuangan perusahaan yang dipaparkan untuk publik. Oleh karena itu, variabel-variabel penentu efektifitas hubungan untuk mendukung kerjasama antara komite audit dan auditor eksternal menjadi sesuatu yang penting untuk segera dilakukan pembahasan dan diidentifikasi secara empiris, sehingga akan membantu menghasilkan hubungan yang efektif diantara kedua belah pihak tersebut.

Penelitian ini selanjutnya akan mengidentifikasi bahwa tingkat aktivitas, kualifikasi komite audit, dan intervensi manajemen diuji pengaruhnya terhadap efektifitas hubungan komite audit dan auditor eksternal. Diharapkan ada pengaruh yang signifikan diantara ketiga variabel tersebut dengan efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal dalam audit umum laporan keuangan, yang mana ukuran dari efektifitas hubungan komite audit dan auditor eksternal adalah keberhasilan yang dicapai oleh komite audit dan auditor eksternal dalam menjaga mutu laporan keuangan hasil audit agar memenuhi unsur laporan keuangan yang dapat dipahami dengan mudah, mengandung pengungkapan penuh, relevan (nilai prediksi, nilai umpan balik, dan tepat waktu), reliabilitas (dapat diverifikasi, sesuai kenyataan, dan netral), dan dapat diperbandingkan. Untuk menunjukkan hubungan

antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), maka tabel berikut akan memberikan penjelasan mengenai ekspektasi peneliti sebagai berikut :

Tabel 1
Hubungan Antar Variabel Independen Dengan Variabel Dependen

Kelompok Variabel	Intervensi Manajemen (X)	
	Tinggi	Rendah
EHKA&AE (Y)	Rendah	Tinggi

Pembentukan Hipotesis

Intervensi manajemen adalah diharapkan berpengaruh signifikan negatif terhadap hubungan antara komite audit dan auditor eksternal. Bilamana intervensi manajemen yang ditunjukkan oleh bentuk campur tangan yang tinggi terhadap ruang gerak dan komunikasi antara komite audit dan auditor eksternal, khususnya dalam aktivitas audit umum laporan keuangan maka akan mengakibatkan rendahnya efektifitas hubungan antara keduanya. Sebaliknya bila intervensi manajemen rendah maka, semakin besar kemungkinan hubungan komite audit dan auditor eksternal akan berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuannya meningkatkan mutu laporan keuangan hasil audit. Terdapat tiga (3) indikator ukuran intervensi manajemen yang akan digunakan, yaitu : struktur kepemilikan perusahaan (IM1), komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (IM2), dan tingkat kehadiran manajemen dalam setiap pertemuan antara komite audit dengan auditor eksternal (IM3). Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat ditentukan hipotesis, sebagai berikut :

Ha: Intervensi manajemen, secara individu berpengaruh signifikan negatif terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *statistical study* dengan menggunakan metode survei yaitu untuk mengetahui karakteristik populasi dilakukan dengan menganalisis data yang diambil sebagai sampel. Tujuan penelitian adalah menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pengujian hipotesis ini menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel yang merupakan hubungan kausalitas antara variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Adapun lingkungan studi ini berada dalam lingkungan organisasi Ikatan Akuntan Publik Indonesia, Kantor Akuntan Publik yang merupakan anggota dari Forum Akuntan Publik Pasar Modal (IAPK KAP-FAPM) di wilayah Jakarta dan Surabaya, dimana tingkat

keterlibatan peneliti sangat minimal. Unit analisisnya merupakan unit analisis tingkat individual karena yang diamati adalah perilaku auditor eksternal. Adapun pengujiannya dengan menggunakan alat uji statistik regresi berganda (*Multiple Regression*).

Populasi dan Sampel

Populasi target dalam penelitian ini adalah para auditor eksternal dengan level manajer dan supervisor / senior auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada Forum Akuntan Publik Pasar Modal (FAPM) wilayah Jakarta dan Surabaya. Berdasarkan data pada buku Direktori KAP Tahun 2005 jumlah KAP FAPM di Jakarta adalah 173 KAP dan di Surabaya adalah 21 KAP. Akan tetapi, tidak semuanya menjadi subjek penelitian karena KAP FAPM yang dimaksud adalah yang pernah melakukan *general audit* pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI untuk tahun buku 2003 dan 2004, dan perusahaan publik tersebut telah memiliki komite audit sejak tahun 2003. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 54 KAP FAPM yang masuk kriteria pemilihan sampel, sehingga didapatkan pooling data dengan unit analisis $n = 2 \times 54 = 108$. Alasan pemilihan sampel diatas antara lain : 1) Pertimbangan manfaat apabila unit analisis yang menjadi subjek penelitian adalah tepat sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu KAP FAPM yang pernah melakukan *general audit* pada perusahaan publik untuk tahun buku 2003 dan 2004 (Data BEI, menyatakan sejak tahun 2003, 90% perusahaan publik telah memiliki komite audit); 2) Auditor manajer dan supervisor / senior dijadikan sebagai responden penelitian dengan alasan bahwa keduanya memiliki frekuensi yang tinggi dalam melakukan *field work* ke klien dibandingkan dengan *partner*, selain itu mereka merupakan auditor dengan level pengalaman dan pengetahuan audit yang kapabel untuk berinteraksi dengan komite audit. Auditor junior tidak sebagai responden karena menilai masih minimnya pengalaman dan pengetahuan mereka di dalam melakukan analisa dan audit.

Metode Pengumpulan Data

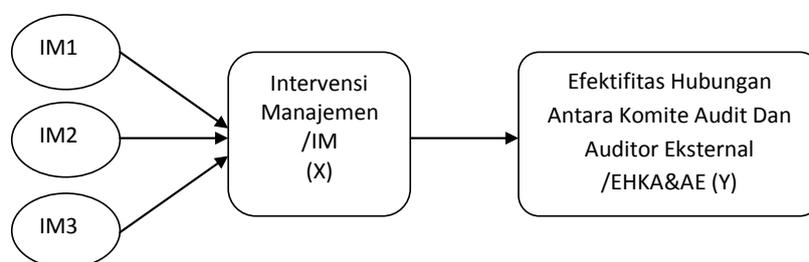
Pengumpulan data yang dilaksanakan dengan menyebarkan kuestioner kepada responden (KAP FAPM wilayah Jakarta dan Surabaya). Pertanyaan dan jawaban responden dapat dikemukakan secara tertulis melalui suatu kuestioner. Teknik ini memberikan tanggungjawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan. Untuk KAP FAPM wilayah Surabaya Kuestioner dapat didistribusikan dengan disampaikan secara langsung oleh peneliti kepada responden. Hal ini dilakukan agar *response rate* dari kuestioner tinggi dan peneliti dapat melakukan kontrol atas jawaban responden (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999: 152)

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut Data Primer. Sumber data penelitian yang langsung diperoleh dari sumber asli atau tidak melalui perantara dan secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999: 146). Data primer dalam penelitian ini adalah jawaban responden atas pernyataan-pernyataan dari kuesioner yang disebarakan. Data sekunder diperoleh dari perusahaan publik yang terdaftar di BEI untuk tahun buku 2003 dan 2004, dan perusahaan publik tersebut telah memiliki komite audit sejak tahun 2003 serta Direktori Akuntan Publik Tahun 2005.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian dan tinjauan kepustakaan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat disusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Definisi Operasional Variabel

1. Transparansi EHKA&AE adalah keberhasilan yang dicapai oleh komite audit dan auditor eksternal dalam menjaga mutu laporan keuangan hasil audit agar memenuhi unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dipahami dengan mudah, relevan, reliabilitas, dan dapat diperbandingkan. Variabel ini diukur berdasarkan mutu laporan keuangan hasil audit. Mutu yang dimaksud adalah dalam konteks informasi laporan keuangan yang memenuhi unsur-unsur yang terdapat dalam karakteristik kualitatif laporan keuangan (SFAC No.2). Justifikasinya adalah laporan keuangan dikatakan bermutu bilamana informasi yang terkandung didalamnya dapat berguna sebagai pedoman dan dipercaya oleh publik (*public trust*) untuk pengambilan keputusan bisnis. Terperinci empat karakteristik kualitatif pokok, dijelaskan sebagai berikut : 1). Dapat Dipahami (*understanbility*) artinya kualitas penting informasi yang terkandung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai; 2). Relevan (*relevance*) artinya agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan; 3). Reliabilitas (*reliability*) artinya agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan

pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*representational faithfulness*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan; dan 4). Dapat Diperbandingkan (*comparability*) artinya laporan keuangan harus dapat diperbandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan.

2. Intervensi manajemen adalah bentuk campur tangan dari manajemen terhadap ruang gerak dan komunikasi antara komite audit dan auditor eksternal, khususnya dalam proses audit umum atas laporan keuangan perusahaan. Bentuk campur tangan yang dimaksud adalah dalam konteks teori keagenan yaitu pihak manajemen / agen akan berusaha untuk melindungi segala kepentingannya di dalam perusahaan, terutama terhadap hasil kerjanya yang harus dipertanggungjawabkan melalui laporan keuangan kepada para pemegang saham / prinsipal maupun kepada *stakeholders* perusahaan. Variabel ini dapat diukur dengan melihat : a. Struktur kepemilikan perusahaan (IM1), terinci atas tingkat kepemilikan saham (terkonsentrasi atau menyebar) dan manajemen / direksi dijabat dan dikendalikan oleh pemegang saham mayoritas; b. Komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (IM2), dan c. Tingkat kehadiran manajemen dalam setiap pertemuan antara komite audit dan auditor eksternal (IM3).

Skala Pengukuran Variabel

Skala pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan skala likert yaitu skala yang berhubungan dengan pernyataan tentang sikap/perilaku seseorang terhadap sesuatu (Umar Husein, 1997 : 64), dengan alternatif jawaban sebagai berikut :

1	Sangat Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3	Agak Setuju	4	Tidak Setuju	5	Sangat Setuju
---	---------------------	---	--------------	---	-------------	---	--------------	---	---------------

Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda dengan menggunakan bantuan aplikasi *software* statistik antara lain SPSS ver. 17, Minitab ver. 11 dan Eviews 3.0, yang mana hasilnya berupa gambaran mengenai pengaruh ketiga variabel independen tersebut terhadap efektifitas hubungan antara KA dan AE. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Analisis Statistik Deskriptif
2. Uji Reliabilitas dan Uji Validitas
3. Uji Kriteria Ekonometrika
4. Uji secara parsial (Uji t dan Uji *p-value*)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara parsial (individu) terhadap variabel dependen. Pengujian ini dengan menggunakan hipotesis :

$$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Hipotesis nul (H_0) ditolak apabila $p\text{-value} < (\alpha = 5\%)$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti variabel independen mempunyai hubungan dan berpengaruh secara signifikan pada variabel dependennya, dan sebaliknya jika $p\text{-value} > (\alpha = 5\%)$ $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 tidak berhasil ditolak berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap dependennya.

5. Uji serentak (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji secara statistik bahwa keseluruhan variabel independen secara bersama-sama membentuk pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependennya. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji F (F-test), yaitu membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat signifikansi (α) dan derajat kebebasan tertentu (df). Dalam analisis ini, uji F dimaksudkan untuk mengetahui apakah ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap besarnya variabel efektifitas hubungan KA dan AE. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis berikut ini.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Jika $F_{statistik} > F_{tabel} (df_{(n1=k-1;n2=n-k)} ; \alpha_{0,05})$, maka H_0 ditolak berarti bahwa keseluruhan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya jika H_0 tidak berhasil ditolak berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

6. Pengujian koefisien determinasi (R^2)

Pengujian ketepatan perkiraan bertujuan untuk mendeteksi ketepatan analisis suatu model regresi. Uji ketepatan perkiraan ini ditunjukkan dengan besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) yang besarnya antara nol sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin tinggi nilai R^2 (mendekati 1), berarti stimasi model regresi yang dihasilkan semakin mendekati keadaan yang sebenarnya (Gujarati, 1999 : 174).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Penelitian ini telah berhasil menyebarkan dan mengumpulkan kembali kuesioner sesuai dengan target populasi berdasarkan kriteria pemilihan sampel yaitu sejumlah 54 KAP FAPM di wilayah Jakarta dan Surabaya.

Tabel 2. Ringkasan Penyebaran Dan Pengembalian Kuesioner

Responden	Kuesioner		
	Disebarkan (buah)	Kembali (buah)	Kembali Cacat (buah)
KAP FAPM di Wil Jakarta & Surabaya	54	45	0
Sebaran Wilayah Jakarta @ 2 Kuesioner (Level Manajer & Supervisor / Senior)	42 x 2 = 84	37 x 2 = 74	0
Sebaran Wilayah Surabaya @ 2 Kuesioner (Level Manajer & Supervisor / Senior)	12 x 2 = 24	8 x 2 = 16	0
Total	108	90	0

Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan uji reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya (*reliable*) atau konsisten karena diperoleh koefisien alpha untuk masing-masing variabel $> 0,207$.

Tabel 3. Ringkasan Penyebaran Dan Pengembalian Kuesioner

Kelompok Variabel	Nilai Alpha Hitung	Alpha Table r_{tabel} ($\alpha=5\%, n=90$)	Kesimpulan
Intervensi Manajemen	0.9400	0.207	reliable
Efektifitas Hubungan KA&AE	0.9376	0.207	reliable

Sumber: Data diolah dari kuesioner

Hasil Uji Validitas

Variabel dikatakan valid jika memberikan nilai r hitung $> r$ *product moment*, maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang digunakan mengukur konstruk yang diukur atau valid digunakan dalam analisis. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa korelasi tiap-tiap item dengan skor totalnya pada semua variabel penelitian terbukti signifikan dibawah 0,05 atau r hitung $> 0,207$ (*correlations product moment*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh indikator pengukuran yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki validitas yang layak, sehingga analisis lebih lanjut dapat dilakukan.

Hasil Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengujian seperti pada tabel 4.3 di bawah ini, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam model terpilih pada penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas sempurna untuk setiap variabel bebasnya. Hal ini dapat ditunjukkan hasil perhitungan nilai VIF dari setiap variabel bebasnya tidak ada yang melebihi nilai 10, berarti secara *rule of thumb* dapat dikatakan bahwa antar variabel bebasnya tidak terdapat korelasi yang sangat tinggi.

Tabel 4. Hasil Estimasi untuk Mendeteksi adanya Kasus Multikolinieritas

Predictor	Coef	VIF	Keterangan
SUM_X	0.16859	1.3	Tdk bermultikol

Sumber: Data diolah

Hasil Uji Heteroskedastisitas

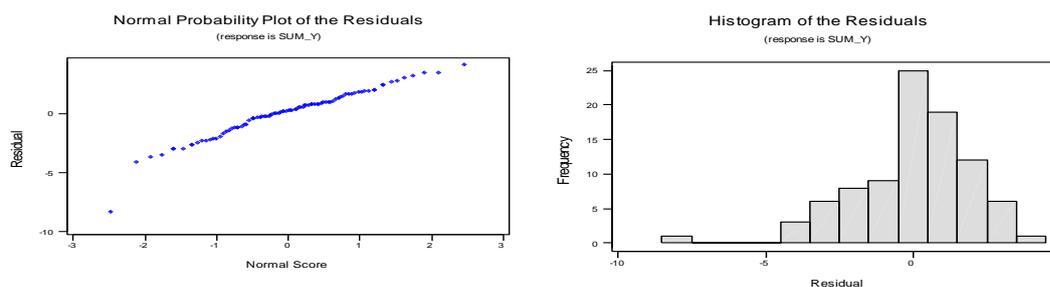
Salah satu asumsi penting dari model regresi linear klasik adalah varian dari faktor pengganggu u_i (*disturbances* u_i) di dalam pengamatan bersifat sama atau *homoscedastic* (Gujarati, 1999:341 dan Thomas, 1997:279-280). Berdasarkan uji White, ternyata tidak menunjukkan adanya gangguan heteroskedastisitas. Hal ini disebabkan X^2_{hitung} yang besarnya 2,906678 ternyata lebih kecil bila dibandingkan dengan X^2_{tabel} yang besarnya 12,59 (pada $\alpha = 0,05$ dan $df = 6$), dengan demikian tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 90 observasi, variabel bebas (k) = 3 dan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai : $dL = 1,73$ dan $dU = 1,59$. Hasil perhitungan diperoleh Durbin-Watson sebesar 1,29. Berdasarkan pada kriteria di atas ternyata Durbin-Watson (d) statistik masuk dalam *range* $0 < d < dL$ yaitu, $0 < 1,29 < 1,73$. Sehingga model persamaan penelitian yang diestimasi tidak mengalami gangguan autokorelasi.

Hasil Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas dapat dilihat dari hasil grafik normal probability plot residual dan histogramnya, seperti yang tertera pada gambar 2 dibawah. Hal ini dibuktikan dari hasil plot distribusi normal yang memperlihatkan bahwa plot residualnya mendekati garis lurus, maka asumsi residual mempunyai distribusi normal $(0, \sigma^2)$ terpenuhi.



Gambar 2. Grafik dan Histogram Uji Distribusi Normal

Analisis Model dan Pengujian Hipotesis

Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hipotesis nul (H_0) ditolak apabila $p\text{-value} < (\alpha = 5\%)$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan derajat kebebasan (df) = $n - k = 90 - 3 = 87$ dan $\alpha = 0,05$, maka diperoleh $t_{tabel} = 1,97$, sedangkan hasil regresi dari model terpilih diperoleh t_{hitung} dan $p\text{-value}$ sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Pengujian Regresi (Uji t)

Variable	Coef	t-statistic	p-value	Keputusan
Constant	1.387	0.663335	0.5089	
SUM_X	0.16859	2.455886	0.0161	Ha diterima

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan dengan derajat tingkat kesalahan (*alfa*) 5% dapat diketahui bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap efektifitas hubungan KA dan AE, kecuali pada variabel tingkat aktivitas. Hal ini ditandai dengan $p\text{-value}$ yang lebih kecil daripada nilai derajat tingkat kesalahannya yaitu $\alpha = 5\%$, kecuali variabel tingkat aktivitas. Artinya, variabel independen yang masuk dalam model tersebut dapat menjadi acuan untuk pembahasan selanjutnya.

Hasil Uji Hipotesis Secara Serentak (Uji F)

Penelitian ini menggunakan $n_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$, $n_2 = n - k = 90 - 3 = 87$, $\alpha = 0,05$, maka diperoleh F_{tabel} sebesar $= 3,10$. Hasil penelitian sebagaimana tercantum menunjukkan bahwa F_{hitung} (23,84) lebih besar dibanding F_{tabel} (3,10) artinya H_0 ditolak. Dengan demikian dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa semua variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai R^2 sebesar 0,454 atau 45,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 45,4% variasi variabel tidak bebas dapat dijelaskan oleh himpunan variasi variabel bebasnya. Sementara sisanya sebesar 54,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti.

Pembahasan

Pengaruh Intervensi Manajemen Terhadap EHK&AE

Sedangkan variabel intervensi manajemen mempunyai t_{hitung} sebesar 2,46 juga lebih besar bila dibanding t_{tabel} atau $p-value$ sebesar 0,016 lebih kecil daripada derajat tingkat kesalahannya ($\alpha = 0,05$) dan nilai koefisien regresi (β_3) sebesar 0.16859. Dengan demikian variabel intervensi manajemen juga mempunyai pengaruh yang signifikan dan koefisien regresi yang positif terhadap variabel efektivitas hubungan KA dan AE. Hasil ini sesuai dengan prediksi hipotesis (H1c), signifikan secara statistik, tapi dengan arah koefisien yang berbeda, prediksi awal variabel intervensi manajemen adalah berpengaruh negatif terhadap variabel efektivitas hubungan KA dan AE.

Fenomena ini menunjukkan bahwa intervensi manajemen oleh responden auditor eksternal diakui berpengaruh terhadap efektivitas hubungan antara komite audit dengan auditor eksternal, dan kondisi tersebut memiliki korelasi positif untuk lingkungan dengan karakteristik dan budaya perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hal-hal yang menimbulkan reaksi positif dari responden ada kecenderungan disebabkan oleh:

- 1). Kondisi realitas struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia masih didominasi atau terkonsentrasi pada kalangan keluarga pendiri perusahaan,
- 2). Belum adanya pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan kontrol perusahaan yang terdaftar di BEJ sehingga manajemen perusahaan ada dalam kendali pemilik mayoritas tersebut, dan
- 3). Teori keagenan dibangun di negara yang kondisi pasar modalnya sudah maju dibandingkan dengan Indonesia, dan secara historis mempunyai latar belakang budaya masyarakat yang berbeda.

Oleh karena pertimbangan-pertimbangan diatas, maka auditor eksternal dalam berinteraksi dengan komite audit cenderung bertindak konservatif dan positif menerima karakteristik dan budaya perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dengan alasan antara lain ; 1) untuk mempermudah proses audit tanpa menghilangkan prinsip profesionalisme baik dalam lingkup pekerjaan audit dan mekanisme hubungannya dengan komite audit dengan selalu berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan *best practices* lainnya,

dan 2) pada perusahaan publik yang manajemen perusahaannya ada dalam kendali pemilik mayoritas cenderung mempermudah tugas pengawasan (*oversee*) dan audit eksternal karena terbukanya akses terhadap data maupun informasi mengenai perusahaan tersebut.

Adanya kemauan dari anggota komite audit untuk menghadapi manajemen adalah kuat pengaruhnya terhadap efektifitas komite audit dan efektifitas komite audit tersebut tidak hanya tergantung pada pengetahuan dan keahlian anggota komite audit dalam pelaporan keuangan, tapi juga pada luasnya dukungan dari dewan komisaris, serta terhadap kewenangan yang didelegasikan pada komite audit.

SIMPULAN

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel intervensi manajemen secara uji statistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal. Akan tetapi, berkebalikan tanda dengan prediksi hipotesisnya, sebelumnya diduga memiliki koefisien regresi negatif terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal, sedangkan hasil penelitian ini koefisien regresinya menunjukkan tanda yang positif.
2. Sedangkan hasil penelitian untuk hipotesis kedua yang diuji secara simultan antara variabel intervensi manajemen diketahui semuanya mempengaruhi secara signifikan terhadap efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal. Makna dari temuan ini menjelaskan secara statistik variabel intervensi manajemen secara bersama-sama berpengaruh terhadap besarnya variabel efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal. Akan tetapi, dari hasil uji koefisien determinasinya (R^2) diketahui bahwa variasi perubahan efektifitas hubungan antara komite audit dan auditor eksternal yang dijelaskan oleh semua variabel independennya relatif belum cukup sebagai model prediksi yang baik (*Bestfit Model*) yaitu sebesar 45,4%, sedangkan sisanya 54,6% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott LJ, S Parker. 2000. Auditor Selection and Audit Committee Characteristics. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. 19 (2): 47-66.
- Abbott LJ, S Parker, GF Peters, 2000. "The Effectiveness of Blue Ribbon Committee Recommendations in Mitigating Financial Misstatement: An Empirical Studi", *Working paper*.
- AICPA, 2004. How Sarbanes-Oxley Act of 2002 Impacts The Accounting Profession. (November) Website AICPA.com.
- Alijoyo A, Zaini S, 2004. Komisaris Independen : Penggerak Praktik GCG di Perusahaan. Indeks Group Gramedia.

- Beasley MS, SE Salterio, 2001. The Relationship Between Board Characteristics and Voluntary Improvements in Audit Committee Composition and Experience. *Contemporary Accounting Research*. 18 (4): 539-570.
- Beaver WH, 1968. "The Information Content of Annual Earnings Announcement", *Journal of Accounting Research (supplement)*.
- Boynton, Johnson, Kell, 2002. Modern Auditing. Edisi Ketujuh, Terjemahan, Jilid 1.
- BRC, 1999. Blue Ribbon Committee On Improving The Effectiveness of Corporate Audit Committee.
- Carcello JV, TL Neal, 2000. "Audit Committee Characteristics and Auditor Reporting", *The Accounting Review*, 75 (Oktober).
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard, Lucie Courteau, 2001. "Corporate Governance and Earnings Management", *Working paper*, April.
- Cipto S, 2005. Perspektif Pelaksanaan Fungsi Komite Audit Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di B.E.J. Tesis, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Claessens, Stjin, Simeon Djankov, Larry H.P.L, 2000. "The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporation", *Journal of Financial Economics*, 58.
- Dezort FT, S Salterio, 2002. " The Effects of Corporate Governance Experience and Financial Reporting and Audit Knowledge on Audit Committee Members' Judgments", *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 21 (Fall): Forthcoming.
- Dezort FT, Hermanson D, Houston WR, 2003. " Audit Committee Support for Auditors : The Effects of Materiality Justification and Accounting Precision", *A Journal of Accounting & Public Policy : Elsevier*.
- Fama EF, 1980. Agency problems and the theory of the firm, *Journal of Political Economy* 88, 134-145.
- Felo AJ, Krishnamoorthy S, Solieri SA, 2003. Audit Committee Characteristics and the Perceived Quality of Financial Reporting : An Empirical Analysis. *Research on Accounting Ethics* (7): 157-176.
- Hague Paul, 1995. Merancang Kuesioner, Jakarta, PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Healy Paul, James Whalen, 1998. "A Review of the Earnings Management Literature and its Implication for Standard Setting" *Accounting Horizons, Volume 13, Issue 4*, 365-383.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001. Standar Profesional Akuntan Publik, Penerbit ; Salemba Empat. Jakarta.
- Jensen MC, WH Meckling, 1976. Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics* 13, 305-360.
- Laksana A, 2003. Good Corporate Governance : Suatu Telaah Struktural, Sistemik Dan Kultural, Serta Implikasinya Terhadap Fungsi Pengawasan. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.

- Mayangsari, Sekar, Murtanto, 2002. "Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Pembentukan Komite Audit", Proceeding Simposium Surviving Strategies to Cope With the Future, Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (FE UAJY).
- McMullen DA, K Raghundan, 1996. "Enhancing Audit Committee Effectiveness", *Journal of Accountancy*, 182 (August).
- Krishnamoorthy, Wright, Cohen, 2002. "Auditors' Views on Audit Committees and Financial Reporting Quality", *The CPA Journal* (October).
- Rafick Ishak, 2002. "Menggugat Fungsi Komisaris Independen", SWA, No.15/XVII/15 Juli-7 Agustus.
- Raghunandan Kannan, William J Read, Dasaratha V Rama, 2001. "Audit Committee Composition, 'Gray Directors', and Interaction with Internal Auditing" *Accounting Horizons*, Volume 15, Issue 2, 105-118.
- Richardson, Vernon J, 1998. "Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence", *Working paper*, 30 Maret.
- Robbins SP, 2001. *Organizational Behaviour*, Ed. 9. Prentice Hall Inc. 120 – 147.
- Sidharta, Utama, Leonardo FZ, 2005. "Audit Committee Composition, Control Of Majority Shareholders And Their Impact On Audit Committee Effectiveness". Indonesian Business Management Conference. Jakarta.
- Subramanyam N, Zain MM, 2003. "Internal Auditors Perceptions on Audit Committee Function and Effectiveness" : Some Malaysian Evidence.
- Sudarma, Made, 2004. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Faktor Intern, dan Faktor Ekstern Terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan (Studi pada industri yang go-public di Bursa Efek Jakarta). Disertasi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Sulistiyanto, H Sri, Linggar Y Nugraheni, 2002. "Good Corporate Governance: Berhasilkah Diterapkan Di Indonesia", *Working paper*.
- Sommer Jr, AA, 1991. Auditing audit committees: An educational opportunity for auditors. *Accounting Horizons*. 91-93.
- The Business Roundtables (BRT), 2002. "Principles of Corporate Governance", *A white paper*, Mei.
- Tjager, Alijoyo, dll, 2003. *Coorporate Governance : Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Inndonesia*. PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Tugiman Hiro, 1995. *Komite Audit*, Bandung, Penerbit PT. Eresco.
- Vicknair DK, Hickman, KC Carnes, 1993. A Note On Audit Committee Independence: Evidence From The NYSE On "Grey" Area Directors. *Accounting Horizons* 7 (1): 53-57.
- Welch, John, 2003. "Auditor Communication With Audit Committees", *Sarbanes-Oxley Advisories* (January).

Wright DW, 1996. "Evidence on The Relation Between Corporate Governance Characteristics and The Quality of Financial Reporting", *Working paper*.

.....,2004. "Peran Komite Audit Dalam Auditing Process" Forum Komite Audit
6. Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) Desember